

KESALAHAN KONSTRUKSI SINTAKSIS PADA BERITA PEMILU DETIK.COM PERIODE JANUARI – MARET 2024

Ratih Setia Pratiwi, Afrinar Pramitasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pekalongan

Ratihsetiapratiwi12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk kesalahan konstruksi sintaksis dalam berita pemilu detik.com periode Januari - Maret 2024. Bentuk kesalahan konstruksi sintaksis meliputi kesalahan konstruksi tataran frasa dan kesalahan konstruksi kalimat dalam berita pemilu detik.com periode Januari - Maret 2024. Sumber data penelitian ini adalah berita pemilu detik.com periode Januari - Maret 2024. Data penelitian ini adalah kesalahan konstruksi sintaksis dalam berita pemilu detik.com yang mengandung tataran frasa dan kalimat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan kesalahan konstruksi sintaksis pada berita pemilu detik.com periode Januari - Maret 2024. Untuk mengumpulkan data kesalahan konstruksi sintaksis, digunakan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk kesalahan konstruksi sintaksis pada berita pemilu detik.com periode Januari - Maret 2024. Pertama, kesalahan konstruksi sintaksis tataran frasa meliputi tiga kesalahan, yaitu: (1) pengaruh bahasa daerah, (2) penggunaan preposisi yang tidak tepat, dan (3) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Kedua, kesalahan konstruksi sintaksis tataran kalimat meliputi enam kesalahan, yaitu: (1) kalimat tidak bersubjek, (2) kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat, (3) penggandaan subjek, (4) penghilangan konjungsi, (5) penggunaan konjungsi yang berlebihan, dan (6) penggunaan istilah asing.

Kata kunci: Berita Pemilu, Detik.com, Kesalahan Konstruksi Sintaksis

ABSTRACT

This research aims to describe the forms of syntactic construction errors in the detik.com election news for the period January - March 2024. The forms of syntactic construction errors include phrase-level construction errors and construction errors in the detik.com election news for the period January - March 2024. The data source for this research is detik.com election news for the period January - March 2024. This research data is syntactic construction errors in detik.com election news which contains phrase and sentence levels. The research method used is a qualitative descriptive method, namely describing syntactic construction errors in detik.com election news for the period January - March 2024. To collect data on syntactic construction errors, the reading and writing technique was used. The results of the research show that there are two forms of syntactic construction errors in the detik.com election news for the period January - March 2024. First, syntactic construction errors at the phrase level include three errors, namely: (1) the influence of regional languages, (2) inappropriate use of prepositions, and (3) use of excessive or wasteful elements. Second, syntactic construction errors at the sentence level include six errors, namely: (1) sentences without subjects, (2) sentences without subjects and without predicates, (3) doubling subjects, (4) omitting conjunctions, (5) excessive use of conjunctions, and (6) use of foreign terms.

Keywords: election news, detik.com, syntax construction errors

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena berfungsi sebagai dasar utama dalam proses komunikasi. Dengan menggunakan bahasa, individu dapat menyampaikan ide, berbagi informasi, dan memahami perasaan sesama. Bahasa tidak hanya mencakup kata-kata, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, dan bahasa tubuh yang memberikan dimensi tambahan pada komunikasi. Dalam konteks sosial, pendidikan, dan pekerjaan, bahasa memfasilitasi interaksi yang efektif, memungkinkan pembentukan hubungan, pertukaran pengetahuan, dan kerja sama. Dengan demikian, bahasa menjadi landasan penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mempermudah berbagai aspek aktivitas dan keterlibatan dalam masyarakat.

Sukini (2017:22), konstruksi sintaksis merupakan struktur bahasa yang terdiri dari frasa, klausa, dan kalimat yang memiliki makna. Unsur utama dalam konstruksi sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat. Konstruksi frasa sering disebut sebagai kelompok kata dalam bahasa Indonesia, terdiri dari dua kata atau lebih dengan hubungan yang longgar. Ciri utama konstruksi sintaksis meliputi unsur berbentuk bebas atau kata, hubungan yang longgar, kemungkinan disisipkan kata lain, struktur yang tidak tetap, dan berbentuk frasa, klausa, kalimat. Jadi konstruksi sintaksis adalah struktur bahasa yang terdiri dari frasa, klausa, dan kalimat yang membentuk makna.

Agustina (2022:15) menyatakan bahwa analisis adalah penyelidikan untuk memahami keadaan sebenarnya dari suatu peristiwa atau kesalahan. Analisis kesalahan adalah sebuah proses evaluasi untuk memahami kesalahan dalam penggunaan bahasa, khususnya pada frasa dan kalimat. Jadi, analisis dapat diartikan sebagai suatu tindakan penyelidikan atau proses evaluasi yang dilakukan terhadap suatu peristiwa atau kesalahan dengan tujuan untuk memahami keadaan yang sebenarnya atau mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai objek yang menjadi fokus, seperti karangan, perbuatan, atau bahasa. Analisis mencakup upaya pemahaman terhadap sebab-musabab dan aspek inti dari suatu situasi atau kesalahan, baik dalam konteks umum maupun pembelajaran bahasa.

Sintaksis adalah ilmu tentang prinsip serta peraturan pembentukan kalimat pada bahasa alami. Istilah sintaksis merujuk langsung pada peraturan serta prinsip yang meliputi struktur kalimat pada bahasa apapun. Penggunaan bahasa Indonesia di berita pada Detik.com masih terdapat kesalahan yang tidak sinkron menggunakan kaidah serta hukum bahasa Indonesia. Kesalahan terjadi di kajian sintaksis khususnya bidang frasa dan kalimat.

Detik.com adalah portal berita daring Indonesia yang menyajikan berita berbagai kategori seperti politik, ekonomi, hiburan, dan lainnya. Berita dari Detik.com dapat diakses melalui situs web resmi atau melalui akun Instagram mereka yang memberikan cuplikan berita terbaru. Analisis dalam penelitian ini berfokus pada berita pemilu Detik.com yang dipublikasikan melalui Instagram. Instagram sebagai platform media sosial yang populer sering digunakan untuk menyampaikan berita secara cepat dan menarik perhatian. Analisis terhadap berita Detik.com di Instagram dapat mengungkapkan strategi presentasi informasi, memahami dampaknya terhadap audiens yang lebih luas, serta melihat bagaimana platform tersebut digunakan untuk menyampaikan berita secara efektif dalam era digital.

Alasan penulis mengangkat judul skripsi “Analisis Konstruksi Sintaksis Pada Berita Pemilu di Detik.com Periode Januari – Maret 2024” adalah untuk mengetahui kesalahan bahasa apa saja khususnya dalam tataran sintaksis yang terdapat pada berita pemilu 2024 di postingan Instagram Detik.com periode Januari – Maret 2024. Penelitian ini dipilih karena kesalahan berbahasa bidang sintaksis pada berita pemilu 2024 menjadi relevan mengingat maraknya berita terkait pemilu dan kampanye pada tahun tersebut.

Analisis kesalahan bahasa bidang sintaksis dalam berita pemilu penting karena kesalahan dalam tata bahasa dapat mempengaruhi pemahaman berita tersebut oleh masyarakat. Kejelasan dan ketepatan dalam penggunaan bahasa sintaksis akan memastikan bahwa makna berita tersampaikan dengan baik dan mencegah terjadinya kesalahpahaman di tengah-tengah informasi politik yang sensitif. Oleh karena itu, analisis ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan pemahaman informasi politik di masyarakat.

Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian dan relevan ada 5 penelitian antara lain Putri (2019), Dawa,dkk (2019), Pramitasari (2020), Aprila,dkk (2021), Agustina (2022). Putri (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Berita Surat Kabar Tribun Pekanbaru”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan frasa pada berita surat kabar Tribun Pekanbaru dan mengetahui kesalahan kalimat pada kalimat pada berita surat kabar Tribun Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data : surat kabar Tribun Pekanbaru edisi 1 s.d 31 Januari 2019. Analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dalam berita surat kabar Tribun Pekanbaru terdapat 4 kesalahan dan analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat dalam berita surat kabar Tribun Pekanbaru terdapat 3 kesalahan. Persamaan penelitian Putri dan penelitian ini yakni membahas kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis. Adapun perbedaannya fokus penelitian pitri terletak pada objek berita surat kabar, sementara penulis berita pemilu 2024 di postingan instagram detik.com

Dawa,dkk (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Aspek Sintaksis Dalam Rubrik Opini Koran Victory News” mendeskripsikan bentuk kesalahan sintaksis yang terdapat pada rubrik opini koran Victory News edisi Januari 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah koran Victory News edisi Januari 2019. Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan data kesalahan berbahasa pada aspek sintaksis antara lain: 8 kesalahan aspek kata, 1 kesalahan aspek frasa, dan 34 kesalahan aspek kalimat. Dari hasil temuan data tersebut peneliti memilih 3 data untuk dianalisis. Data-data tersebut yakni: 1 kesalahan aspek kata, 1 kesalahan aspek frasa, dan 1 kesalahan aspek kalimat. Persamaan penelitian Dawa,dkk dan penelitian ini yakni membahas kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis. Adapun perbedaannya fokus penelitian Dawa,dkk terletak pada objek rubrik opini koran victory news, sementara penulis berita pemilu 2024 di postingan instagram detik.com

Pramitasari (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis pada Karya Ilmiah (skripsi) Mahasiswa Universitas Pekalongan” membahas kemampuan berbahasa mahasiswa Universitas Pekalongan, khususnya keterampilan menulis skripsi. Selain itu, hasil penelitian juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pembimbing skripsi di Universitas Pekalongan. Diharapkan kesalahan-kesalahan yang terjadi tidak akan terulang pada penulisan skripsi selanjutnya agar kualitas penulisan skripsi mahasiswa Universitas Pekalongan semakin meningkat. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut bertujuan untuk mengukur kemampuan berbahasa mahasiswa Universitas Pekalongan, khususnya dalam keterampilan menulis skripsi. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan memberikan wawasan mengenai kesalahan berbahasa bidang sintaksis yang terjadi pada karya ilmiah, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembimbing skripsi di Universitas Pekalongan. Persamaan penelitian Pramitasari dan penelitian ini yakni membahas kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis. Adapun perbedaannya fokus penelitian Pramitasari terletak pada objek karya ilmiah (skripsi) mahasiswa universitas pekalongan, sementara penulis berita pemilu 2024 di postingan instagram detik.com

Aprila, dkk (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Konstruksi Sintaksis Pada Slogan Kuliner” Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan variasi konstruksi sintaksis dalam beberapa slogan kuliner. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis konstruksis sintaksis pada slogan-slogan kuliner di media sosial atau media cetak. Data yang terkumpul berupa frasa, klausa, kalimat, dan wacana dari slogan-slogan tersebut. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, sementara analisis menggunakan Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) untuk mengkategorikan konstruksi sintaksis. Metode analisis tulis dipilih karena fokus pada bahasa tulis, yaitu slogan kuliner, baik dalam media sosial maupun media cetak. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola konstruksi sintaksis dalam slogan-slogann kuliner tersebut. Persamaan penelitian Aprila dan penelitian ini yakni membahas

kesalahan konstruksi sintaksis. Adapun perbedaannya fokus penelitian Aprilia terletak pada objek slogan kuliner, sementara penulis berita pemilu 2024 di postingan instagram detik.com Agustina (2022) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Pada Berita Surat Kabar Tribun Pekanbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa pada surat kabar Tribun Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Fokus Masalah yang diteliti yaitu (1) adanya pengaruh bahasa daerah (2) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (3) susunan kata yang tidak tepat, (4) penggunaan unsur yang berlebihan dan mubazir, (5) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan atau mubazir, (6) penjamakan yang ganda, dan (7) penggunaan bentuk resiprokal yang salah. Persamaan penelitian Agustina dan penelitian ini yakni membahas kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis. Adapun perbedaannya fokus penelitian Agustina terletak pada objek berita surat kabar tribun pekanbaru, sementara penulis berita pemilu 2024 di postingan instagram detik.com

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, menurut (Sugiyono 2020) dalam penelitian kualitatif, data merujuk pada fakta, angka, atau informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan selama proses penelitian Data dalam penelitian ini berupa penggalan berita pemilu detik.com periode Januari-Februari 2024 yang diduga mengandung kesalahan konstruksi sintaksis tataran frasa dan kalimat. Dalam penelitian ini sumber data berupa berita pemilu 2024 yang diunggah di sosial media instagram detik.com periode Januari-Februari. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik baca dan catat. Membaca objek berupa penggalan berita dengan cermat kemudian mencatat temuan sesuai dengan data penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data, teknik tersebut berupa (a) mengumpulkan data dengan membaca penggalan berita pemilu 2024 yang diunggah di akun detik.com, (b) reduksi data mengacu pada proses merangkum atau menyederhanakan data yang diperoleh untuk dianalisis lebih lanjut, (c) penyajian data Setelah mengumpulkan data dengan jumlah yang banyak, kemudian mereduksi data, langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Penyajian data menampilkan informasi atau hasil analisis data, (d) Peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan dua bentuk kesalahan konstruksi sintaksis pada berita pemilu detik.com periode Januari – Maret 2024 yaitu kesalahan tataran frasa dan kalimat. Pertama, kesalahan konstruksi sintaksis tataran frasa meliputi tiga kesalahan, yaitu: (1) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir pada frasa, (2) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (3) susunan kata yang tidak tepat, (4) pengaruh bahasa daerah. Kedua, kesalahan konstruksi sintaksis tataran kalimat meliputi enam kesalahan, yaitu: (1) kalimat tidak bersubjek, (2) kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat, (3) penggandaan subjek, (4) penghilangan konjungsi, (5) penggunaan konjungsi yang berlebihan, dan (6) penggunaan istilah asing. Berikut dipaparkan hasil analisis data.

A. Kesalahan Konstruksi Sintaksis Tataran Frasa

Berdasarkan hasil analisis, kesalahan konstruksi sintaksis tataran frasa yang ditemukan pada berita detik.com periode Januari – Maret 2024 meliputi tiga kesalahan, yaitu: (1) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir pada frasa, (2) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (3) susunan kata yang tidak tepat, (4) pengaruh bahasa daerah.

1. Penggunaan Unsur Yang Berlebihan atau Mubazir Pada Frasa

Kesalahan ini terjadi ketika ada kata atau frasa yang tidak perlu dan tidak memberikan tambahan makna yang signifikan, sehingga hanya memperpanjang kalimat tanpa alasan yang jelas.

(1) "Jadi di pasangan 01 ini **tentunya khususnya** capres dan cawapres sudah mendapatkan pengawalan dari pemerintah, sudah seperti itu."

(Data 10 Publikasi Minggu, 7 Januari 2024)

Penggalan caption data 10, terdapat kesalahan yang dapat ditunjukkan dengan adanya frasa **tentunya khususnya** menggunakan dua kata keterangan yang memiliki fungsi serupa, yaitu memberikan penekanan atau penegasan. Kata **tentunya** sudah cukup untuk memberikan penekanan bahwa hal tersebut sesuatu yang pasti atau sudah diharapkan. Kata **khususnya** digunakan untuk menekankan atau memperinci suatu bagian tertentu dari keseluruhan. Ketika kedua kata ini digunakan bersamaan terjadi redundansi yang tidak diperlukan dalam kalimat tersebut.

Kalimat perbaikan : "Jadi di pasangan 01 ini **khususnya** capres dan cawapres sudah mendapatkan pengawalan dari pemerintah, sudah seperti itu." Dengan menghilangkan salah satu kata yang memiliki makna serupa, kalimat menjadi lebih singkat dan langsung pada intinya.

(2) "Mulanya, Mahfud mengomentari terkait 39 pegawai KPK diduga terlibat dalam **pungutan liar atau pungli** di Rutan."

(Data 12 Publikasi Rabu, 17 Januari 2024)

Penggalan caption data 12, frasa **Pungutan liar** dan **pungli** memiliki makna yang sama, yakni tindakan mengambil uang atau barang secara tidak sah atau ilegal. Menggunakan kedua istilah tersebut secara berurutan tidak memberikan informasi tambahan dan hanya mengulang informasi yang sama. Hal ini menyebabkan kalimat menjadi tidak efisien dan membingungkan. Redundansi seperti ini dapat mengaburkan pesan utama dan membuat kalimat lebih panjang tanpa alasan yang jelas. Dengan menghilangkan salah satu dari istilah yang redundan, kalimat akan menjadi lebih ringkas dan lebih mudah dipahami.

Perbaiki kalimat: "Mulanya, Mahfud mengomentari terkait 39 pegawai KPK yang diduga terlibat dalam **pungutan liar**". Dengan memilih salah satu istilah "pungutan liar" kalimat menjadi lebih singkat dan langsung pada intinya. Ini meningkatkan kejelasan dan membantu menyampaikan pesan dengan lebih efektif.

(3) "Memang, menyebut ngasih contekan 7 tahun ke presiden itu **hiperbolis dan sangat berlebihan**."

(Data 14 Publikasi Rabu, 24 Januari 2024)

Penggalan caption pada Data 14, kata **hiperbolis** sudah berarti sesuatu yang sangat berlebihan atau dilebih-lebihkan. Ketika kata ini diikuti oleh frasa **sangat berlebihan**, terjadi redundansi atau pengulangan makna yang sama. Kedua kata tersebut menyampaikan pesan yang identik, sehingga salah satu dari keduanya menjadi tidak diperlukan. Dalam konstruksi kalimat yang efisien, penggunaan kata yang memiliki makna yang sama atau mirip sebaiknya dihindari untuk menjaga kejelasan dan ketepatan pesan yang disampaikan. Penggunaan kedua kata ini secara

bersamaan mengakibatkan kalimat menjadi bertele-tele. Frasa **hiperbolis dan sangat berlebihan** tidak menambah informasi baru, tetapi justru membuat kalimat menjadi kurang efektif.

Kalimat perbaikan: "Memang, menyebut ngasih contekan 7 tahun ke presiden itu **hiperbolis**." Perbaikan kalimat tersebut lebih efisien dan sesuai dengan tata bahasa baku.

(4) "**Misalnya saya sebut contohnya**, hasil pemilukada Jawa Timur tahun 2008 saat khofifah dinyatakan kalah dari Soekarwo."

(Data 15 Publikasi Minggu, 18 Januari 2024)

Penggalan caption data 15, Frasa **misalnya saya sebut contohnya** menggunakan kata **misalnya** dan **contohnya** secara bersamaan. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu untuk memberikan contoh. Penggunaan kedua kata tersebut secara bersamaan menyebabkan redundansi atau pengulangan makna yang tidak diperlukan dalam kalimat, sehingga menjadi mubazir. Dalam penulisan yang efektif, sebaiknya menghindari penggunaan kata yang berulang atau memiliki makna yang sama dalam satu frasa. Hal ini agar kalimat menjadi lebih ringkas dan mudah dipahami. Penggunaan kata yang berlebihan dapat mengaburkan pesan yang ingin disampaikan dan membuat kalimat terasa tidak efektif.

Kalimat Perbaikan: "**Misalnya**, hasil pemilukada Jawa Timur tahun 2008 saat Khofifah dinyatakan kalah dari Soekarwo." Perbaikan kalimat tersebut lebih sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang baku dan menghindari redundansi, mengubah frasa tersebut menjadi bentuk yang lebih tepat dan ringkas.

(5) Belum ada rincian terbaru penyebab **meninggalnya kematian** petugas pemilu.

(Data 16 Publikasi Rabu, 21 Februari 2024)

Penggalan caption data 16, frasa **meninggalnya kematian** menggunakan dua kata yang pada dasarnya memiliki makna yang sama, yaitu **meninggal** dan **kematian**. Keduanya merujuk pada peristiwa yang sama, sehingga penggunaan kedua kata dalam satu frasa dianggap berlebihan dan tidak efektif. Kata **meninggal** sudah cukup untuk menjelaskan peristiwa kematian. Menambahkan **kematian** setelah **meninggal** tidak memberikan informasi tambahan dan hanya mengulang makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia yang baku, pemilihan kata harus tepat dan efisien. Pengulangan kata yang memiliki makna sama dalam satu frasa dianggap sebagai ketidaktepatan dan mengurangi kualitas tulisan atau ucapan.

Kalimat Perbaikan: "Belum ada rincian terbaru penyebab kematian petugas pemilu." Perbaikan kalimat tersebut lebih sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang baku dan menghindari penggunaan unsur yang berlebihan, menghapus salah satu kata yang bermakna sama.

2. Penggunaan Preposisi Yang Tidak Tepat

Kesalahan ini terjadi ketika preposisi yang digunakan tidak sesuai dengan kata yang diikuti atau tidak sesuai dengan makna yang ingin disampaikan.

(6) "Menyatakan dukungannya **ke pasangan** calon nomor 2."

(Data 8 Publikasi Jumat, 19 Januari 2024)

Penggalan caption data 18, Penggunaan preposisi **ke** sebelum frasa “pasangan calon nomor 2 tidak sesuai dengan konteks formal dan tata bahasa yang benar. Preposisi yang tepat dalam” konteks ini adalah “kepada” untuk menunjukkan arah dukungan secara lebih formal dan jelas. Preposisi “ke” umumnya digunakan untuk menunjukkan arah atau tujuan tempat (misalnya, “ke rumah”, “ke sekolah”). Sedangkan untuk menunjukkan penerima dukungan atau penerima tindakan lainnya dalam konteks formal, preposisi yang lebih tepat adalah “kepada”.

Kalimat Perbaikan: “menyatakan dukungannya kepada pasangan calon nomor 2”. Mengganti “ke” dengan “kepada” menunjukkan penerima dukungan dengan lebih jelas dan sesuai dengan tata bahasa yang baik dalam konteks formal sehingga kalimat menjadi lebih mudah dipahami.

3. Susunan Kata Yang Tidal Tepat

Kesalahan ini terjadi ketika urutan kata dalam frasa tidak sesuai dengan kaidah bahasa indonesia, sehingga menyebabkan kebingungan.

(7) “Namun demikian, **tetap kita akan** meningkatkan pengawalan tersebut.”

(Data 9 Publikasi Minggu, 7 Januari 2024)

Penggalan caption data 9, Kesalahan susunan kata terjadi ketika urutan kata dalam sebuah kalimat tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa yang benar, sehingga makna kalimat menjadi tidak jelas atau ambigu. Dalam konteks ini, penempatan **tetap** di awal kalimat membuat susunan kata menjadi tidak tepat dan mengurangi kejelasan makna. Kata **tetap** diletakkan di awal kalimat yang seharusnya lebih tepat ditempatkan setelah subjek atau predikat untuk memperjelas maksud kalimat. Susunan kata yang tidak tepat dapat membuat kalimat terdengar kurang alami dan membingungkan.

Kalimat perbaikan: “Kita akan tetap meningkatkan pengawalan tersebut.” Dengan susunan ini, kalimat menjadi lebih jelas dan mengikuti struktur bahasa Indonesia yang benar, di mana keterangan “tetap” diletakkan sebelum predikat untuk menegaskan bahwa tindakan “meningkatkan pengawalan” akan terus dilakukan.

4. Pengaruh Bahasa Daerah

Pengaruh bahasa daerah terjadi ketika struktur atau kosakata dari bahasa daerah digunakan dalam bahasa indonesia, Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian dengan kaidah sintaksis bahasa indonesia yang baku.

(8) “Hal ini karena program-program tersebut menyentuh langsung kebutuhan masyarakat serta pro ‘**wong cilik**’.”

(Data 4 Publikasi Jumat, 2 Februari 2024)

Penggalan caption data 4, frasa “**wong cilik**” adalah frasa dalam bahasa Jawa yang berarti “orang kecil” atau “rakyat kecil”. Penggunaan frasa ini dalam konteks kalimat berbahasa Indonesia menunjukkan pengaruh bahasa daerah yang kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Dalam komunikasi resmi atau formal, penggunaan frasa bahasa daerah tanpa penjelasan atau tanpa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat membingungkan pembaca atau pendengar yang tidak memahami bahasa tersebut. Penggunaan unsur-unsur bahasa daerah dalam bahasa Indonesia sebaiknya dihindari dalam konteks formal untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami secara luas oleh semua pembaca.

Kalimat Perbaikan: "Hal ini karena program-program tersebut menyentuh langsung kebutuhan masyarakat serta pro **rakyat kecil**." Perbaikan kalimat tersebut lebih sesuai dengan tata bahasa Indonesia baku dan menghindari pengaruh bahasa daerah, istilah "wong cilik" sebaiknya diganti dengan istilah yang lebih umum dipahami dalam bahasa Indonesia.

(9) "Padahal yang dilihat sekarang Mas Gibran itu nggak ada isinya, makanya saya katakan ini **pertanyaan receh**."

(Data 3 Publikasi Selasa, 9 Januari 2024)

Penggalan caption data 3, Kata "recek" berasal dari bahasa sehari-hari dan bahasa informal yang sering digunakan di beberapa daerah. Dalam bahasa baku dan formal, kata **recek** kurang sesuai karena lebih sering digunakan dalam konteks percakapan santai atau informal. Frasa **pertanyaan recek** merupakan bahasa informal yang mengandung makna bahwa pertanyaan tersebut dianggap tidak penting atau sepele. Dalam konteks formal atau tulisan resmi, penggunaan kata **recek** dianggap tidak tepat karena mengurangi kesan profesional dan formal dari kalimat tersebut. Pengaruh bahasa daerah terjadi ketika unsur-unsur dari bahasa daerah atau percakapan informal digunakan dalam kalimat yang seharusnya mengikuti kaidah bahasa baku. Penggunaan kata **recek** dalam kalimat ini merupakan contoh dari pengaruh tersebut.

Kalimat Perbaikan: "Padahal yang dilihat sekarang, Mas Gibran tidak memiliki substansi, makanya saya katakan ini pertanyaan **tidak relevan**." Perbaikan kalimat tersebut lebih efisien dan sesuai dengan tata bahasa baku karena menggunakan istilah yang lebih formal dan deskriptif.

B. Kesalahan Konstruksi Sintaksis Tataran Kalimat

Berdasarkan hasil analisis, kesalahan konstruksi sintaksis tataran kalimat yang ditemukan pada berita detik.com periode Januari – Maret 2024 meliputi enam kesalahan, yaitu: (1) kalimat tidak bersubjek, (2) kalimat tidak berpredikat, (3) penggandaan subjek, (4) penghilangan konjungsi, (5) penggunaan konjungsi yang berlebihan, dan (6) penggunaan istilah asing.

1. Kalimat Tidak Bersubjek

Kesalahan ini terjadi ketika kalimat tidak memiliki subjek yang jelas, sehingga menyebabkan ketidakjelasan mengenai siapa yang melakukan tindakan.

(1) "Intinya untuk merebut rasa simpati dari masyarakat. **Dan** itu juga merupakan salah satu strategi dalam dunia politik."

(Data 1 Publikasi Rabu, 17 Januari 2024)

Penggalan caption data 1, Penggunaan **Dan** di awal kalimat menunjukkan bahwa kalimat ini adalah kelanjutan dari kalimat sebelumnya, dan tidak berdiri sendiri. **Dan** di awal kalimat membuat kalimat ini menjadi kurang lengkap dan jelas karena konjungsi biasanya digunakan untuk menghubungkan dua klausa dalam satu kalimat, bukan untuk memulai kalimat baru. Kalimat yang dimulai dengan **Dan** mengindikasikan bahwa kalimat ini adalah bagian dari kalimat sebelumnya. Dalam teori sintaksis, kalimat harus memiliki subjek yang jelas agar bisa berdiri

sendiri sebagai kalimat yang lengkap. Konjungsi seperti **Dan** sebaiknya tidak digunakan di awal kalimat karena membuat kalimat terlihat seperti kelanjutan yang tidak lengkap. Konjungsi ini seharusnya digunakan untuk menghubungkan klausa dalam satu kalimat, bukan untuk memulai kalimat baru.

Kalimat perbaikan: "Itu juga merupakan salah satu strategi dalam dunia politik." Dalam kalimat revisi, subjek itu menjadi lebih jelas karena tidak ada konjungsi yang mengindikasikan ketergantungan pada kalimat sebelumnya. Ini membuat kalimat lebih lengkap dan berdiri sendiri. Dengan menghilangkan "dan" di awal kalimat, kalimat menjadi lebih jelas dan efektif dalam menyampaikan pesan tanpa ketergantungan pada kalimat lain.

2. Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat

Kesalahan ini terjadi ketika kalimat tidak menunjukkan dengan jelas siapa atau apa yang menjadi pelaku, benda, atau hal yang dibicarakan. Kalimat tidak menyatakan dengan jelas tindakan, keadaan, atau sifat dari subjek. Penggunaan konjungsi yang tidak tepat atau berlebihan.

(2) "**Tapi** tadi malam dalam rapat harian pengurus partai persatuan pembangunan sudah menyatakan bahwa karena Bappilu selesai tugasnya sampai dengan tanggal 20 atau setelah pengumuman hasil rekapitulasi KPU."

(Data Publikasi Sabtu, 23 Maret 2024)

Penggalan caption data 2, kata **tapi** digunakan untuk menghubungkan dua klausa atau kalimat. Namun, dalam kalimat ini, **tapi** tidak diikuti dengan klausa yang lengkap (yang memiliki subjek dan predikat) sebelum klausa kedua dimulai. Kalimat tidak bersubjek, Setelah kata **tapi**, tidak ada subjek yang jelas yang melakukan tindakan dalam klausa tersebut. Kalimat tidak berpredikat, Kalimat ini juga kekurangan predikat yang menjelaskan tindakan atau keadaan subjek.

Kalimat perbaikan: "Tadi malam, dalam rapat harian pengurus Partai Persatuan Pembangunan, sudah dinyatakan bahwa Bappilu selesai tugasnya sampai dengan tanggal 20 atau setelah pengumuman hasil rekapitulasi KPU." Menghilangkan "tapi" di awal kalimat membantu menghilangkan ambiguitas dan ketidakseimbangan struktur kalimat. Menambahkan subjek dan predikat yang jelas, Kalimat ini sekarang memiliki subjek ("rapat harian pengurus Partai Persatuan Pembangunan") dan predikat ("sudah dinyatakan") yang jelas.

3. Penggandaan Subjek

Kesalahan ini terjadi ketika subjek diulang dalam kalimat untuk memberikan penekanan atau menegaskan siapa yang melakukan sesuai.

(3) "**Kita** perbaiki kualitas hidup, **Kita** jamin kualitas hidup sehingga tidak terjadi suatu hal yang tidak masuk akal."

(Data 3 Publikasi Kamis, 18 Januari 2024)

Penggalan caption data 3, Kalimat tersebut menggunakan subjek **kita** dua kali dalam dua klausa yang berurutan, yang mengakibatkan pengulangan yang tidak perlu. Hal ini terjadi ketika subjek yang sama diulang-ulang dalam satu kalimat atau klausa yang berdekatan, sehingga menyebabkan redundansi dan mengganggu kejelasan serta efisiensi komunikasi. Pada klausa

pertama dan kedua, subjek **kita** digunakan dua kali secara berurutan. Penggunaan yang berulang ini tidak diperlukan dan bisa membuat kalimat terasa canggung dan kurang efisien.

Perbaiki Kalimat: "**Kita** perbaiki dan jamin kualitas hidup sehingga tidak terjadi suatu hal yang tidak masuk akal." Dengan menggabungkan kedua klausa menjadi satu kalimat, pengulangan subjek "kita" dapat dihindari. Kata kerja "perbaiki" dan "jamin" disatukan dalam satu struktur kalimat yang lebih efisien. Kalimat yang telah direvisi menjadi lebih padat dan efisien, sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca.

(4) "**Karpet merah** itu sudah ada untuk berbuka puasa, sejak pagi **karpet merah** sudah dipasang."

(Data 6 Publikasi Minggu, 24 Maret 2024)

Penggalan caption data 6, Kalimat di atas mengandung pengulangan subjek **karpet merah** yang membuatnya termasuk dalam kategori kesalahan konstruksi sintaksis penggandaan subjek. Penggandaan subjek dalam satu kalimat dapat mengurangi keefektifan dan kejelasan kalimat.

Kalimat perbaikan: "Karpet merah untuk berbuka puasa sudah dipasang sejak pagi." Menghilangkan pengulangan "karpet merah" dalam satu kalimat membuat kalimat lebih efisien dan langsung ke poin. Penyampaian informasi dalam kalimat revisi lebih konsisten dan tidak terpecah, yang membantu pembaca memahami informasi dengan lebih mudah.

4. Penghilangan Konjungsi

Kesalahan ini terjadi ketika konjungsi yang seharusnya ada dihilangkan, menyebabkan kalimat menjadi tidak lengkap atau sulit dipahami.

(5) "Ini unsur rakyat untuk **memantau, mengawasi.**"

(Data 8 Publikasi Sabtu, 4 Maret 2024)

Penggalan caption data 8, konjungsi yang biasanya menghubungkan dua aktivitas yang berbeda (seperti "dan" atau "atau") tidak digunakan di antara kata **memantau** dan **mengawasi**. Penghilangan konjungsi ini membuat kalimat terkesan terputus-putus dan tidak memadukan aktivitas dengan baik secara sintaksis. Kesalahan penghilangan konjungsi terjadi ketika kalimat tidak menggunakan konjungsi untuk menghubungkan dua atau lebih unsur atau aktivitas yang seharusnya memiliki hubungan logis yang jelas. Hal ini dapat menyebabkan ketidakjelasan dalam kalimat dan mengganggu kelancaran alur pemikiran.

Perbaiki kalimat: "Ini unsur rakyat untuk memantau dan mengawasi." Dengan menambahkan konjungsi "dan" antara "memantau" dan "mengawasi", kalimat menjadi lebih terstruktur dan jelas secara sintaksis. Konjungsi "dan" mengindikasikan bahwa aktivitas "memantau" dan "mengawasi" adalah aktivitas yang terkait dan dilakukan bersama-sama oleh unsur rakyat.

5. Penggunaan Konjungsi Yang Berlebihan

Kesalahan ini terjadi ketika terlalu banyak konjungsi digunakan dalam satu kalimat, menyebabkan kalimat menjadi rumit dan sulit dipahami.

(6) "Infonya **karena** pihak mal Metropolitan keberatan **karena** ada menurut mereka itu iklan politik."

(Data 9 Publikasi Sabtu, 20 Januari 2024)

Penggalan caption data 9, konjungsi **karena** dua kali, yang membuat struktur kalimat menjadi berbelit-belit dan tidak efektif. Penggunaan konjungsi berlebihan menyebabkan kalimat kehilangan kejelasan dan kelancaran alur logisnya. Kesalahan penggunaan konjungsi yang berlebihan terjadi ketika konjungsi digunakan lebih dari sekali dalam konteks yang tidak diperlukan, yang mengakibatkan kalimat menjadi tidak jelas dan terkesan berbelit-belit. Penggunaan konjungsi yang berlebihan merusak alur logis kalimat dan membuatnya sulit dipahami.

Kalimat perbaikan: "Infonya, pihak Mal Metropolitan keberatan **karena** menurut mereka itu adalah iklan produk." Menghapuskan satu konjungsi "karena" membuat kalimat lebih efisien dan mudah dipahami. Kalimat revisi menggunakan "karena" hanya sekali untuk menjelaskan alasan keberatan pihak Mal Metropolitan.

6. Penggunaan Istilah Asing

Kesalahan ini terjadi ketika istilah asing digunakan dalam kalimat tanpa alasan yang jelas, padahal ada padanan kata dalam bahasa Indonesia.

(7) "PKB juga bukan pertama kali ini menjadi peserta pemilu, sehingga tahu persis bahwa **quick count** sangat akurat."

(Data 12 Publikasi Senin, 19 Februari 2024)

Penggalan caption data 12, frasa **quick count** adalah istilah asing yang bisa dihindari dengan menggunakan padanan kata dalam bahasa Indonesia yang setara. Penggunaan istilah asing yang tidak perlu dapat mengaburkan kejelasan pesan dan menyebabkan ketidaktepatan dalam penggunaan bahasa. Padanan yang lebih tepat dalam bahasa Indonesia untuk "quick count" adalah "hitungan cepat" atau "perhitungan cepat".

Kalimat perbaikan: "PKB juga bukan untuk pertama kalinya menjadi peserta pemilu, sehingga mereka tahu persis bahwa perhitungan cepat sangat akurat." Mengganti "quick count" dengan "perhitungan cepat" untuk menggunakan istilah dalam bahasa Indonesia yang lebih jelas dan tepat. Menjaga makna dan konteks kalimat tetap sama, tetapi dengan penggunaan istilah yang lebih sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, ditemukan dua kesalahan konstruksi sintaksis pada berita pemilu detik.com di Instagram periode Januari - Maret 2024 yaitu kesalahan tataran frasa dan kesalahan tataran kalimat. Kesalahan tataran frasa disebabkan karena pengaruh bahasa daerah, penggunaan preposisi yang tidak tepat, dan penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Sedangkan kesalahan konstruksi kalimat disebabkan karena kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat, penggantian subjek, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan, dan penggunaan istilah asing. Dari semua data yang dianalisis, kesalahan konstruksi sintaksis tataran kalimat paling banyak ditemukan pada aspek penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Desy. 2022. Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Pada Berita Surat Kabar Tribun Pekan Baru. Skripsi, Universitas Islam Riau.
- Aprila,dkk. 2021. Analisis Konstruksi Sintaksis Pada Slogan Kuliner. Jurnal komposisi, tahun 6 No 2. Desember 2021.
- Dawa, dkk. 2020. Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Aspek Sintaksis Dalam Rubrik Opini Koran Victory News Edisi Januari 2019. Jurnal ilmiah pendidikan indonesia, Vol 1. No 1. Juni 2020.
- Mabruri, Anton KN. 2018. Produksi Program Televisi Drama Manajemen Produksi dan Penulisan Naskah. Jakarta: PT Grasindo
- Prajarini, Dian. 2020. Media Sosial Periklanan Instagram. Yogyakarta: DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV. Budi Utama).
- Putrayasa, Ida Bagus. 2017. Sintaksis: Memahami Kalimat Tunggal. Bandung: Refika Aditama
- Putri, Hardianti. 2019. Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Berita Surat Kabar Tribun Pekan Baru. Skripsi, Universitas Islam Riau.
- Setyawati, Nanik. 2019. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. Surakarta: Yumna Pustaka.
- Sukini. 2017. Sintaksis: Sebuah Panduan Praktis. Surakarta: Yumna Pustaka.
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA.CV